



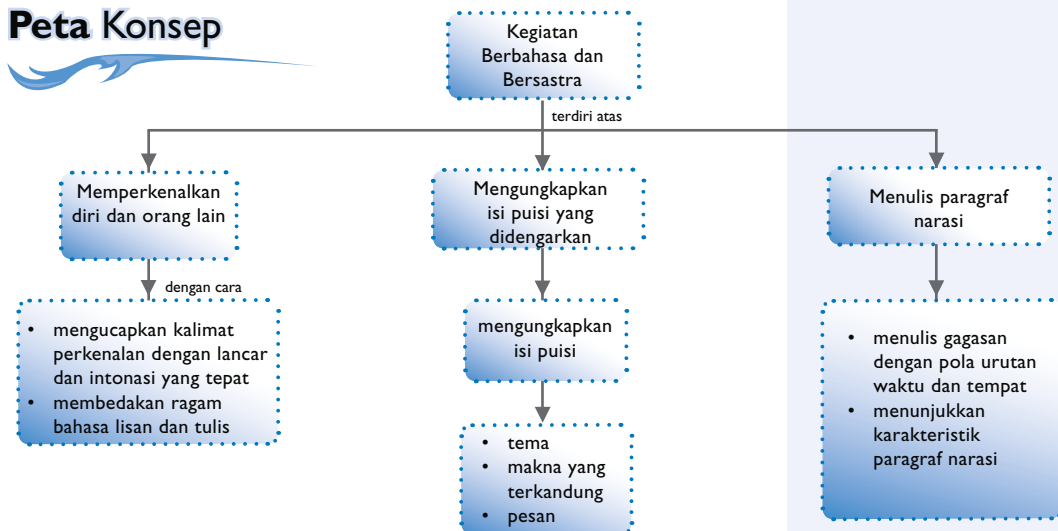
Sumber : www.bp3.blogger.com

Pelajaran 1

Kesusastaan

Kemampuan berbicara merupakan sesuatu yang harus diasah. Dengan melatih kemampuan bicara, Anda akan mudah menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Sama halnya dengan berbicara, kemampuan menulis dan mendengar pun harus terus diasah dengan cara berlatih. Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar memperkenalkan diri dan orang lain dengan penggunaan intonasi yang tepat. Anda pun akan mempelajari menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif. Kegiatan lain yang akan Anda pelajari adalah mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Peta Konsep



Alokasi waktu: 12 jam pelajaran



Memperkenalkan Diri dan Orang Lain



Tujuan Belajar

Anda diharapkan dapat:

- mengucapkan kalimat perkenalan dengan lancar.
- membedakan antara ragam bahasa lisan dengan tulis.

Jika dapat menguasai keterampilan ini, Anda dapat menjadi seorang pembawa acara (MC) dan moderator yang baik.

Dalam kegiatan diskusi atau seminar sastra, Anda dapat melihat seorang moderator memimpin jalannya diskusi. Sebelum memulai pemaparan materi, biasanya moderator memperkenalkan para pembicara terlebih dahulu. Nah, apakah Anda mengetahui tokoh yang biasa bertindak sebagai moderator?

Selain moderator, pembawa acara televisi pun biasanya memperkenalkan diri. Ia juga memperkenalkan orang-orang yang mengikuti acara tersebut, misalnya pada acara kuis, pertunjukan, dan perlombaan.

Saat memperkenalkan diri atau orang lain, kalimat yang Anda ucapkan harus lancar dengan memerhatikan intonasi. Jangan sampai intonasinya terkesan monoton. Artinya, ketika menjadi moderator atau pembawa acara, Anda harus tampil menarik sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan peserta.

Perhatikanlah contoh kalimat perkenalan dalam acara diskusi berikut.

"Hadirin yang berbahagia, perkenalkan nama saya Tirta. Saya akan memandu jalannya diskusi hari ini. Tema diskusi saat ini adalah *"Perkembangan Cerita Pendek Indonesia dan Permasalahannya"*. Di samping saya telah hadir seorang pembicara. Ia merupakan salah seorang cerpenis muda Indonesia. Ia adalah Agus Noor. Ia lahir di daerah Tegal, Jawa Tengah pada 26 Juni 1969. Selain menulis cerita pendek, ia juga menulis esai sastra. Karya-karyanya sudah tersebar di beberapa media cetak, di antaranya *Horison*, *Kompas*, dan *Jawa Pos*. Cerpen-cerpennya terkumpul dalam buku *Bapak Presiden yang Terhormat* (1999), *Memorabilia* (2000), dan *Selingkuh itu Indah* (2001).

Hadirin yang berbahagia untuk mengefektifkan waktu, Anda langsung saja pada acara pokok. Saya persilakan Mas Agus Noor memaparkan materinya."

Kalimat tersebut jika diungkapkan secara lisan, tentu saja tidak akan tampak lurus. Di dalam kalimat tersebut terjadi jeda-jeda pengucapan bahasa sehingga maknanya menjadi jelas dan logis. Misalnya, jeda-jeda yang tersirat dalam kalimat perkenalan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.



"Hadirin yang berbahagia//perkenalkan nama saya//Tirta/Saya akan memandu jalannya diskusi kali ini/Tema diskusi adalah//\"Perkembangan Cerita Pendek Indonesia dan Permasalahannya//\"Di samping saya telah hadir seorang pembicara//ia merupakan salah seorang cerpenis muda Indonesia/

Ket :

// : Intonasi pendek atau belum final(setara koma (,))

/ : Intonasi panjang atau final (setara titik(.))

Penempatan jeda tersebut harus tepat. Setiap kesalahan pemberian tekanan penghentian akan mengakibatkan ketidaklogisan pengucapan kalimat. Hal itu dapat melahirkan kesalahan atau penyimpangan maksud.

Berdasarkan contoh dan penjelasan tersebut, Anda dapat membedakan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Dalam ragam bahasa tulis, unsur-unsur ekspresi, intonasi, nada, dan gerak-gerik tidak tampak. Sementara itu, dalam ragam lisan, semua unsur tersebut muncul dan mendukung terhadap pemahaman maksud yang ingin disampaikan.

Latihan Pemahaman

1. Perhatikanlah biodata sastrawan berikut. Kemudian, ubahlah menjadi bentuk uraian (prosa) untuk bahan pengenalan.

Biodata

Nama	:	Helvy Tiana Rosa
TTL	:	Medan, 2 April 1970
Pendidikan	:	SI, Sastra Arab Fakultas Sastra UI
Aktivitas	:	Pernah menjadi pimpinan redaksi Majalah <i>Annida</i> dan sekarang masih memimpin <i>Forum Lingkar Pena</i> (FLP)
Karya	:	<ul style="list-style-type: none">• Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, drama, dan novel telah dipublikasikan di berbagai media.• Karya-karyanya yang telah dibukukan antara lain: <i>Aminah dan Palestina</i> (1999), <i>Negeri Para Pesulap</i> (1993), <i>Maut di Kamp</i> (1997), <i>Luka Bumi</i> (1998), <i>Ketika Mas Gagah Pergi</i> (1997), dan <i>Nyanyian Perjalanan</i> (2000).

Sumber: www.tokohindonesia.com



Sumber: Gadis, Agustus 2004

Gambar 1.1

Salah satu contoh ketika memperkenalkan diri kepada orang lain.

2. Bacakanlah uraian biodata untuk perkenalan yang telah Anda buat tersebut dengan intonasi, nada, dan ekspresi yang tepat. Lakukanlah di depan cermin terlebih dahulu..
3. Jika Anda ingin mengambil biodata lainnya sebagai perkenalan, carilah pada buku-buku yang terdapat di perpustakaan.
4. Sementara teman-teman Anda tampil, catatlah kekurangan pada pengucapan kalimat perkenalan yang disampaikan.
5. Perbaikilah kesalahan pengucapan yang kurang tepat tersebut. Sampaikanlah koreksian Anda kepada teman Anda dan serahkan hasilnya kepada guru.



Mengungkapkan Isi Puisi yang Didengarkan



Tujuan Belajar

Anda diharapkan dapat:

- menentukan tema puisi;
- mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi; dan
- mengungkapkan pesan dalam puisi.

Dengan begitu, kegiatan mendengarkan tersebut akan lebih bermakna.

Pernahkah Anda mendengarkan pembacaan puisi? Dalam acara-acara tertentu, puisi sering dibacakan untuk menggugah perasaan. Misalnya, pada acara penggalangan dana kemanusiaan atau peluncuran buku kumpulan puisi. Nah, kali ini Anda akan belajar mendengarkan pembacaan puisi.

Ada hal yang berbeda ketika membaca teks dengan membaca puisi. Ketika membaca teks, Anda tidak perlu membacanya dengan berbagai ekspresi. Sementara itu, ketika membaca puisi diperlukan ekspresi terhadap isi yang Anda baca. Selain itu, Anda pun dapat menerapkan membaca secara cepat dan memahaminya dengan cepat pula seperti membaca teks. Akan tetapi, hal ini dilakukan sebelum membacakan puisi. Hal ini bertujuan untuk memahami puisi tersebut, sebelum Anda membacanya. Dengan begitu, Anda pun akan membacakan puisi dengan penuh penghayatan karena telah memahaminya terlebih dahulu.

Puisi merupakan karya sastra yang dominan dengan pilihan kata (diksi) yang indah dan berirama. Keindahan puisi terletak pada pemakaian diksi yang mewakili dan menginspirasi sebuah gagasan kehidupan secara universal. Pemakaian diksi tersebut tentunya disesuaikan dengan tema.

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapan. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, dapat dipastikan puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, puisi itu bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memrotes ketidakadilan, puisi tersebut



bertema protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema-tema cinta dalam puisi.

Selain tema, Anda pun dapat memahami makna dan pesan dalam puisi. Biasanya makna dan pesan ini tersirat. Anda dapat memahaminya jika telah membaca atau mendengarkan secara keseluruhan.

Sekarang, dengarkanlah salah satu puisi yang akan dibacakan oleh salah seorang teman Anda dengan saksama. Dengarkanlah pembacaan puisi tersebut dengan penuh penghayatan.

Selamat Tinggal

Karya Chairil Anwar

Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?
Ku dengar seru menderu
—dalam hatiku?—
Apa hanya angin lalu?
Lagu lain pula
Mengelepar tengah malam buta
Ah...!!
Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal...!!
Selamat tinggal ...!!

Sumber: www.tokohindonesia.com

Mengenal Lebih Dekat

Puisi-puisi Chairil Anwar walaupun jumlahnya tidak banyak, tetapi mengungkapkan pengalaman manusia yang lengkap. Puisi pertama yang di tulisnya berjudul *nisan* berangkat dari kisah kematian neneknya.

Sumber : teori dan apresiasi puisi, 1995.

Setelah mendengarkan pembacaan puisi tersebut, dapatkah Anda memahami temanya? Jika Anda perhatikan, puisi tersebut bercerita tentang diri sendiri, penggalan masalah pribadi, dan kesadaran akan kejelekan serta kekurangan diri manusia sebagai pribadi. Di samping itu, "si aku" juga mengemukakan bahwa dalam diri manusia itu banyak sekali persoalan yang harus dihadapi. Jika dirasakan sungguh-sungguh, seolah-olah bergemuruh.

Akan tetapi, "si aku" tidak berusaha merumuskan persoalan apa yang sedang dihadapinya. Persoalan itu dirumuskan secara umum: *muka penuh luka, siapa punya, suara seru menderu, lagu lain*. Sebab, "si aku" tidak dapat memecahkannya. Ia hanya mengucapkan: *selamat tinggal....* Ia membiarkan semua persoalan itu seperti adanya, tidak terpecahkan.

Berdasarkan uraian tersebut, Anda dapat mengetahui tema puisinya, yakni mengenai diri sendiri atau introspeksi terhadap diri sendiri. Selain itu, Anda pun dapat memahami maknanya melalui kata atau diksi yang dapat ditafsirkan. Misalnya, pada kata *aku berkaca* berarti melihat muka sendiri. Anda pun dapat mengartikan lebih dalam menjadi melihat kekurangan, kejelekan,



Sumber: *Harian Kompas*, 31 Januari 2005

Gambar 1.2

Kegiatan mendengarkan pembacaan puisi

masalah, dan cacat diri. Dinyatakan pula bahwa Anda sebagai manusia tidak terlepas dari berbagai kekurangan, kesalahan, dan segala permasalahan.

Pesan atau amanat yang dapat Anda peroleh adalah bahwa penyelesaian segala permasalahan yang dihadapi itu sangat bergantung pada bagaimana Anda menyikapinya. Apakah akan dibiarkan atau mencari jalan keluarnya?

Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda, kerjakanlah latihan berikut.



Sumber: *Harian Kompas*, 31 Januari 2005

Gambar 1.3

Kegiatan belajar di kelas

Latihan Pemahaman

Dengarkanlah puisi yang akan dibacakan teman Anda berikut dengan cermat dan penuh penghayatan.

Sajak Kupu-Kupu

Seekor kupu-kupu terbang di ruang tamu
Siapa yang kelak datang ke rumah ini?
Bayang-bayang pohonan dimainkan angin,
Tergambar jelas di dinding dan lantai.

Seekor kupu-kupu dengan sayap hitam pekat
Berbintik merah di kepala dan punggungnya
Hinggap di atas sebuah kursi di ruang tamu
Seakan tanda: Kaulah yang kelak tiba.

Karya Heni Hendrayani

Sumber: *Antologi Puisi Bunga yang Berserak*, 2003

Sajak Hujan

Hujan turun lagi malam ini
Jalanan gelap dan lampu mati tiba-tiba
Angin memainkan ranting pohonan
Suaranya seakan nyanyian sang ajal dari negeri jauh
Hujan turun lagi malam ini
Anak-anak lelap sudah di ranjangnya
Cahaya lilin di ruang tamu berkedap-kedip
Sedang kau yang ditunggu belum datang juga
Malam beranjak tua
Dan hujan turun lagi dengan suara
Yang menakutkan di atas genting, di batang
Pohonan, dan kau entah di mana
Di balik pintu aku menunggu

Karya Heni Hendrayani

Sumber: *Antologi Puisi Bunga yang Berserak*, 2003

1. Setelah mendengarkan pembacaan puisi tersebut dengan saksama dan penuh penghayatan, bagilah kelas Anda menjadi empat kelompok. Kelompok pertama dan kedua membahas puisi *Sajak Kupu-Kupu* karya Heni Hendrayani dan kelompok ketiga dan keempat membahas puisi *Sajak Hujan* karya Heni Hendrayani.
2. Kemudian, diskusikanlah hal-hal yang termasuk ke dalam isi puisi berikut.
 - a. Apa tema puisi yang dibacakan tersebut?
 - b. Makna apa yang terkandung dalam puisi tersebut?
 - c. Pesan apa yang disampaikan dalam puisi tersebut?
3. Tulislah hasil diskusi kelompok tersebut secara lengkap.



Menulis Paragraf Narasi



Anda mungkin pernah membuat sebuah tulisan yang bercorak narasi, bukan?

"*Menulis lebih baik daripada operasi pengencangan kulit wajah*," itulah salah satu judul bab yang sangat menarik dari buku yang ditulis Fatima Mernisi. Seorang Mernisi berpesan, "Usahakan menulis setiap hari. Niscaya, kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa. Dari saat Anda bangun, menulis dapat meningkatkan aktivitas sel. Dengan coretan pertama di atas kertas kosong, kantung di bawah mata Anda akan segera lenyap dan kulit Anda akan terasa segar kembali".

Anda boleh percaya boleh tidak terhadap pernyataan tersebut. Namun, dapat Anda maknai bahwa begitu besar manfaat yang diperoleh dari menulis. Pernahkah Anda menuliskan sesuatu, seperti perasaan hati, ekspresi diri, atau gagasan-gagasan cerita? Perasaan apa yang dapat Anda rasakan setelah menuliskannya?

Nah, pada kegiatan pembelajaran kali ini, Anda akan mulai berlatih menulis. Latihan kali ini dimulai dari menulis paragraf narasi.

Narasi merupakan tulisan yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang disusun menurut urutan waktu atau urutan tempat. Tulisan narasi dapat dibedakan atas narasi nonfiksi dan narasi fiksi.

Tujuan Belajar

- Anda diharapkan dapat:
- menunjukkan karakteristik paragraf narasi;
 - mengidentifikasi struktur paragraf narasi;
 - mengembangkan kerangka paragraf;
 - menulis paragraf narasi dengan memerhatikan pola urutan waktu dan tempat.



- a. Nonfiksi, yaitu karangan yang mengisahkan hal-hal yang nyata, berdasarkan pengalaman atau pengamatan.

Contoh: sejarah, biografi (kisah seorang tokoh), atau autobiografi, (kisah pengalaman pengarangnya sendiri).

- b. Fiksi, yaitu karangan yang mengisahkan hal-hal yang bersifat khayal atau imajinasi.

Contoh: cerpen, novel, dongeng, dan hikayat.

Tulisan narasi ada yang bersifat *narasi ekspositoris* dan *narasi sugestif*. Narasi ekspositoris merupakan narasi yang mengisahkan berlangsungnya suatu peristiwa secara informatif sehingga pembaca mengetahui peristiwa tersebut secara tepat.

Narasi sugestif berupa narasi yang mengisahkan rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam kesatuan waktu sehingga dapat menggugah daya khayal dan memunculkan dorongan perasaan pada pembacanya.

Narasi ekspositoris disebut narasi kejadian, sedangkan narasi sugestif biasa juga disebut narasi runtun peristiwa.

Sebelum menulis paragraf atau tulisan narasi, sebaiknya Anda membuat kerangkanya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulisan.

Contoh:



Sumber: Majalah *Gamma*, 4 April 2001

Gambar 1.4

Salah satu kegiatan menulis

- Topik/Tema : Tokoh Sastrawan
Judul : Hamid Jabbar, Sang Periang yang Arif
Jenis : Paragraf/karangan narasi
- Pengantar**
Kabar meninggalnya tokoh sastra Indonesia, Hamid Jabbar saat membaca puisi.
- Pengembangan**
1. Perasaan yang muncul saat menerima kabar tersebut.
 2. Mengenang kembali Hamid Jabbar.
 3. Awal pertemuan dengan Hamid Jabbar.
 4. Kerjasama pementasan puisi dengan Hamid Jabbar.
 5. Diskusi-diskusi yang dilakukan dengan Hamid Jabbar.
- Kesimpulan**
Hamid Jabbar patut dikenang dan karya-karyanya diabadikan, baik oleh pencinta sastra, kritikus, maupun ilmuwan sastra Indonesia.

Berikut contoh pengembangan kerangka karangan tersebut.
Bacalah dengan saksama.

Hamid Jabbar

Sang Periang yang Arif
Oleh Berthold Damchauser

Sabtu, tanggal 30 Mei: Ada e-mail pendek dari Agus R. Sarjono yang mengabarkan tentang meninggalnya Hamid Jabbar. Katanya, Hamid Jabbar (HJ) meninggal selepas acara baca puisi. Saya kaget, sedih, dan langsung meminta informasi tambahan dari Agus, ingin tahu tentang hari-hari terakhir kawan baik saya yang telah berpulang. Jawaban Agus segera sampai: Malam itu (29 Mei) ada orasi budaya di UIN Jakarta. Orasi pertama Romo Magnis Suseno, kedua Bang Hamid, ketiga Putu Wijaya baca cerpen, kemudian Jamal D. Rahman baca puisi dan berorasi. Setelah itu harusnya tampil Franky Sahilatua memainkan musik-musiknya. Tiba-tiba HJ bilang kepada panitia dia akan membaca puisi juga. Waktu sebetulnya mepet dan jatahnya Franky, tapi HJ mengatakan bahwa dia akan membaca puisi, setelah itu langsung pulang. "Saya janji, habis baca puisi saya benar-benar pulang. Saya akan benar-benar pulang." HJ pun membaca puisi dan mendapat sambutan meriah. Kemudian, ia membaca sajak kedua. Di tengah pembacaan ia mengangkat kedua tangan dan berteriak di puncak pembacaan, kemudian perlahan-lahan tertunduk. Penonton terpukau, HJ kemudian perlahan-lahan terkulai jongkok. Penonton terpaku. Kemudian, ia teguling di panggung dalam keadaan terlempang. Tepuk tangan dan sedikit tawa para penonton. Satu menit berlalu. Penonton bertanya-tanya. Memasuki tiga menit mulai terjadi keriuhan, HJ diangkut ke klinik, dan ketika diperiksa beliau sudah tidak ada.

Kabar pertama mengagetkan dan menyedihkan. Seorang kawan telah meninggal. Kabar kedua, yaitu tentang wujud kematian Hamid Jabbar, menimbulkan perasaan lain lagi. Betapa dahsyat! Betapa dramatis! Betapa puitis! Betapa mulia bagi seorang penyair. Mengalami saat yang mungkin merupakan saat yang paling bermakna bagi manusia saat meninggalkan dunia fana menuju dunia yang baru dalam keadaan melakukan sesuatu yang dicintai:

berpuisi! Bukanlah itu suatu karunia yang sangat luar biasa? Dan, kiranya Hamid Jabbar ketika itu telah tahu apa yang akan terjadi. Bahwa ia akan pulang untuk selamanya atau ia pula yang ikut menentukan? Dan yang diharapkan menjadi keinginannya dikabulkan? Anda takkan tahu yang sebenarnya terjadi. Namun, dan bagaimanapun juga, saya tidak saja merasa terharu dan terpesona dengan cara perginya itu. Rasa sedih berkurang, dan terhiburlah saya. Meninggal demikian rasanya begitu tepat bagi kawan saya ini. Pergi dengan meninggalkan bunyi gong penghabisan, bunyi yang indah dan dalam.



Sumber: www.flickr.com
Hamid Jabbar sedang membacakan puisi

Sejak mendengar berita tentang Hamid Jabbar, saya merenungkan kembali hal-hal yang telah saya alami dengan kawan ini. Ingat lagi akan manusia dan seniman Hamid Jabbar. Saya berkenalan dengan beliau pada pertengahan tahun '90-an, kalau tidak salah pada 1995. Ketika itu saya mencari seorang deklamator puisi yang dapat saya libatkan pada acara "*Puisi Indonesia dan terjemahannya ke Bahasa Jerman*" yang akan diselenggarakan di rumah seorang diplomat Jerman di Jakarta. Saya mohon bantuan kepada Ramadhan K.H., dan ia langsung menyarankan Hamid Jabbar, yang menurutnya termasuk deklamator Indonesia yang paling hebat. Pak Ramadhan pula yang mempertemukan saya

dengan Hamid Jabbar, dan saya masih ingat, ketika di salah satu restoran di Taman Ismail Marzuki, saya pertama kali melihat Hamid Jabbar. Berbadan kecil, bermuka riang. Banyak tawa dan berguyon. Sama sekali tidak sombong. Saya langsung merasa simpatik dengannya. Memanggilnya "Bung". "Bung Hamid". Tak pernah memanggilnya "Bapak", yang sepatutnya saya lakukan, paling sedikit pada pertemuan pertama. Ia lebih tua dari saya, delapan tahun bedanya. Tapi tokoh ini memang bebas dari segala unsur yang membuat Anda segan dan mengambil jarak. Maka, dengan sangat alamiah ia saya jadikan "Bung Hamid", dan sebaliknya saya ia jadikan "Bung Berthold".

Melibatkan Bung Hamid sebagai deklamator puisi ternyata pilihan yang benar. Saya terpukau mendengarkan Bung Hamid mendeklamasikan puisi. Dalam berdeklamasi ia seorang maestro. Gayanya tidak cuma satu, suara dan nadanya banyak, sesuai dengan jiwa masing-masing sajak.

Maka, kerja sama dengan Bung Hamid dalam acara baca puisi tentu saya lanjutkan. Pada Agustus 1998 saya boleh lagi tampil bersama Bung Hamid, kini dalam rangka acara yang cukup meriah, yaitu "Musikalisasi dan Pembacaan Puisi Indonesia dari Jerman" yang diselenggarakan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki. Ketika itu, Bung Hamid dan saya didampingi kelompok musik Sanggar Matahari dan pemusik Jerman Peter Habermehl. Pementasan yang dihadiri ratusan penonton cukup berhasil, terutama karena *final* yang dahsyat, ketika puisi Bung Hamid sendiri yang disajikan dalam bentuk musikalisasi, baik oleh Sanggar Matahari maupun oleh Peter Habermehl, yaitu sajaknya "*Arus Fulus*", tentang "*Maha Dulus Sentoloyo*", tentang "*Para Tiran se-Dunia*" (Konglomerat, IMF, Bank Dunia). Sajak mengesankan itu, yang ditulis pada 1990, adalah ramalan tepat tentang apa yang terjadi pada 1997 berkaitan dengan krisis moneter dan ekonomi di Asia, khususnya di Indonesia.

Diskusi-diskusi dengan Bung Hamid Jabbar juga menunjukkan bahwa ia sangat merasa terlibat dalam masalah-masalah yang dibicarakan. Baik masalah eksistensial, masalah global, maupun krisis yang sedang berlangsung di Indonesia. Pada diri Hamid Jabbar terdapat suatu kontras. Di satu sisi ia seorang manusia yang riang, di sisi lain ia menderita. Menderita karena dunia yang ganas membuat sesamanya menderita. Namun, dalam segala kesedihan yang disebabkan oleh keadaan di sekelilingnya, ia tetap merasa perlu menjadi periang, merasa perlu meriangkan dunia, meriangkan sesamanya. Betapa bijaksana! Betapa arif!

Konon, sajak terakhir yang dibacakan Hamid Jabbar pada malam 29 Mei itu, memuat kalimat: Walau Indonesia menangis, mari Anda bernyanyi. Memang, seharusnya Anda melihat keseluruhan teksnya, namun takkan mengherankan jika puisi itu pun dapat ditafsirkan sebagai upaya melawan derita dengan keriang. Dan itu, saya kira, juga merupakan salah satu ciri dari karya Hamid Jabbar.

Saya mengharapkan bahwa puisi Hamid Jabbar pada suatu saat akan lebih diperhatikan, baik oleh pencinta sastra, maupun kritikus dan ilmuwan sastra di Indonesia. Jangan sampai Hamid Jabbar hanya dianggap "penyair parodi". Kalau sebutan ini tidak saja salah, paling sedikit terlalu amat membatasi kekayaan kepenyairan Hamid Jabbar. Tema utama puisi Hamid Jabbar adalah Tuhan! Dan dalam salah sebuah esainya ia pernah memberi keterangan tentang mencipta puisi: [...] maka bait selanjutnya semakin meningkat dan meningkat, sehingga puisi itu pun sampai ke halaman-halaman yang semakin rimbun dengan beragam permainan kata, makna, suara, dan suasana, dan di ujung bait terakhirnya bermuara kepada Allah.

Kini Hamid Jabbar sendiri telah bermuara. Selamat jalan, Sobat! Selamat jalan, Bung Hamid!

Sumber: Majalah *Horison*, Juli 2004
dengan pengubahan

Berdasarkan penjelasan dan contoh tulisan narasi tersebut, dapatkah Anda menemukan karakteristik (ciri-ciri) dan struktur penulisan narasi? Jika Anda perhatikan, paragraf narasi mempunyai ciri (karakteristik) sebagai berikut.

- Adanya penceritaan atau suatu pengisahan suatu peristiwa yang dijalani dan suatu urutan waktu.
- Adanya bagian perbuatan atau tindakan.
- Wacana narasi berusaha menjawab pertanyaan "Apa yang telah terjadi?"
- Menginformasikan suatu hal sehingga pembaca memperoleh pengetahuan yang luas.

contoh:

Sabtu, tanggal 30 Mei: Ada *e-mail* pendek dari Agus R. Sarjono yang mengabarkan tentang meninggalnya Hamid Jabbar. Katanya, Hamid Jabbar (HJ) meninggal selepas acara baca puisi. Saya kaget, sedih, dan langsung meminta informasi tambahan dari Agus, ingin tahu tentang hari-hari terakhir kawan baik saya yang telah berpulang. Jawaban Agus segera sampai: Malam itu (29 Mei) ada orasi budaya di UIN Jakarta. Orasi pertama Romo Magnis Suseno, kedua Bang Hamid, ketiga Putu Wijaya baca cerpen, kemudian Jamal D. Rahman baca puisi dan berorasi. Setelah itu harusnya tampil Franky Sahilatua memainkan musik-musiknya. Tiba-tiba HJ bilang kepada panitia dia akan membaca puisi juga. Waktu sebetulnya mepet dan jatahnya Franky, tapi HJ mengatakan bahwa dia akan membaca puisi, setelah itu langsung pulang. "Saya janji, habis baca puisi saya benar-benar pulang. Saya akan benar-benar pulang." HJ pun membaca puisi dan mendapat sambutan meriah. Kemudian, ia membaca sajak kedua. Di tengah pembacaan ia mengangkat kedua tangan dan berteriak di puncak pembacaan, kemudian perlahan-lahan tertunduk. Penonton terpukau, HJ kemudian perlahan-lahan terkulai jongkok. Penonton terpaku. Kemudian, ia teguling di panggung dalam keadaan terlentang. Tepuk tangan dan sedikit tawa para penonton. Satu menit berlalu. Penonton bertanya-tanya. Memasuki tiga menit mulai terjadi, HJ diangkut ke klinik, dan ketika diperiksa beliau sudah tidak ada.

Struktur penulisan narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yakni perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Namun, dapat pula dianalisis berdasarkan alur (plot) narasi.

Dalam karangan narasi kita harus bisa menghadirkan tulisan yang membawa pembaca pada petualangan seperti yang kita alami. Dengan demikian, para pembaca akan merasakan urutan waktu dan tempat yang digambarkan dalam tulisan.

Untuk melatih pemahaman Anda, kerjakanlah latihan berikut dengan daya bercerita Anda.

1. Setelah Anda memahami ciri-ciri dan struktur tulisan atau paragraf narasi, susunlah sebuah kerangka karangan narasi. Akan lebih baik jika Anda memfokuskan pada tema kesusastraan, tetapi bukan karangan fiksi.
2. Kembangkanlah kerangka karangan tersebut menjadi tulisan narasi yang utuh. Perhatikanlah kronologi waktu dan tempat peristiwanya.
3. Tukarkanlah karangan Anda dengan karangan teman untuk saling periksa. Mintalah pendapat guru tentang karangan Anda. Kemudian, bacalah hasilnya agar seluruh teman mengetahuinya.

Chairil Anwar dilahirkan 26 Juli 1922 di Medan dan meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 28 April 1949. Hari wafatnya dikenang dan diperingati sebagai Hari Chairil Anwar yang kemudian menjadi Hari Sastra Indonesia. Pendidikannya sampai MULO (tidak tamat). Pernah menjadi redaktur "Gelanggang" (ruang budaya majalah "Siasat" 1948-49) dan redaktur "Gema Suasana" (1949).



Sumber: www.wikipediaIndonesia.com

Kumpulan sajaknya berjudul *Kerikil Tajam dan yang Terempas dan yang Putus* (1949), *Deru Campur Debu* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (1950, dikarang bersama dengan Asrul Sani dan Rivai Apin). H.B. Jassin Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45 (1956).

Intisari Pelajaran I

- Saat memperkenalkan diri atau orang lain, Anda harus mengucapkan kalimat dengan lancar dan memerhatikan intonasi.
- Puisi merupakan karya sastra yang dominan dengan pilihan kata (diksi) yang indah dan berirama.
- Paragraf narasi merupakan tulisan yang mengisahkan peristiwa atau kejadian yang disusun menurut urutan waktu atau urutan ruang.
- Gagasan pokok merupakan ide-ide penting yang menjadi intisari dalam sebuah bacaan.

Refleksi Pelajaran I

Setelah menguasai materi pelajaran ini, kemampuan Anda telah bertambah. Dengan belajar memperkenalkan diri dan orang lain, Anda telah mahir menggunakan intonasi dengan tepat. Selanjutnya, dengan mempelajari menulis paragraf narasi, Anda telah mahir menunjukkan gagasan dalam setiap paragraf dan menulis paragraf narasi sesuai dengan pola urutan tempat dan waktu. Kemampuan yang Anda peroleh itu akan bermanfaat bagi keseharian Anda.

Latihan Pemahaman Pelajaran I

1. Dengarkanlah pembacaan puisi yang akan dibacakan oleh guru Anda, kemudian Tentukanlah tema dan amanat yang terkandung di dalamnya.

Puisi 1

Air

Air adalah tenaga yang tergenang
Kesetiaan yang mengalir
Melingkari tanah nurani
Air adalah kata-kata yang tertahan
Gelombang yang melukiskan
Hijau bayang-bayang
Lalu kau tumpahkan nyanyian
Dari mata gelas kristal keyakinan
Laut sejati di bawah pohon-pohon jati
Lalu angin berbisik menyapu
Guguran daun, sampah-sampah yang bisu
Bait-bait puisiku yang dikutuk sang waktu

Karya Nina Minareli

Sumber: *Antologi Puisi Bunga yang Berserak*, 2003

Puisi 2

Perempuan-Perempuan Perkasa

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka
Ke setasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta api terjaga
sebelum hari bermula dengan pesta kerja.
Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta, kemanakah mereka
Diatas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota.
Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa.

Hartoyo Andangjaya, 1973

Puisi 3

Pahlawan Tak Dikenal

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, Anda sedang perang.

Dia tidak ingat bilamana dia datang
Kedua lengannya memeluk senapan
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang.

Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi pandang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun
Orang-orang ingin kembali memandangnya
Sambil merangkai karangan bunga
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata : aku sangat muda.

Suara, 1950

2. Buatlah paragraf pengenalan yang memperkenalkan diri sendiri dalam acara diskusi. Anda memperkenalkan diri sebagai moderator.
3. Lakukanlah sebuah percakapan dengan teman Anda. Kemudian, ubahlah percakapan tadi, menjadi sebuah ragam bahasa tulis.
4. Tentukanlah gagasan pokok paragraf berikut.

Jika ada sastrawan yang paling habis-habisan menulis kaum urban Jakarta, dialah Nano Riantiarno. Sejak naskahnya yang pertama *Rumah-rumah Kertas*, kecenderungan ini sudah terlibat. *Rumah-Rumah Kertas* merupakan sebuah metafor serius bagi kaum miskin urban di perkotaan. Sebab, rumah senantiasa dijadikan metafor bagi kediaman dan rasa aman. Namun, rumah yang mestinya merupakan pusat dunia dan hunian yang memberi rasa aman, ternyata dibuat dari bahan yang rapuh sehingga rentan bagi setiap bentuk perusakan dan penganiayaan.

Sumber: Majalah *Horison*, Juli 2004

5. Buatlah sebuah kerangka karangan dengan mengikuti format seperti di bawah ini, kemudian kembangkanlah kerangka tersebut menjadi sebuah paragraf narasi. perhatikan pula pola urutan waktu dan tempatnya.

Topik/Tema : ...
Judul : ...
Jenis : Paragraf/karangan narasi

Pengantar

.....

Pengembangan

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...

Kesimpulan

...